

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Definisi pembelajaran yang terdapat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 pasal 1, ayat 20 adalah merupakan proses hubungan antara peserta didik dengan pendidik dan juga sumber belajar di dalam suatu lingkungan belajar. Dalam penyelenggaraan proses pembelajaran tersebut, peran guru tentu menjadi salah satu komponen penting. Seorang pendidik atau guru tentu saja harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan harapan yang tertuang dalam undang-undang tersebut. Seorang guru atau pendidik harus terus belajar untuk meningkatkan kompetensi terkait materi Pendidikan dan juga Paedagogik sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan jaman. Untuk mengubah paradigma guru konvensional, guru harus melakukan inovasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik dan kehadirannya akan selalu dinantikan oleh peserta didik karena dengan inovasi tentulah tidak ada kejenuhan.

Dalam menghadapi isu pasar bebas dunia, sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia tersebut adalah melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu yang kunci utamanya terletak pada peran dari seorang pendidik.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi literasi, disebutkan bahwa pada saat ini, inovasi yang dilakukan oleh sebagian besar guru masih belum memenuhi harapan dan belum optimal. Pada kenyataannya, masih banyak guru yang cenderung bertahan pada zona nyaman dengan hanya mengandalkan satu pola pembelajaran yang dikuasai dan juga dengan menggunakan bahan ajar yang sederhana dan sudah baku. Kurangnya inovasi guru terbukti dengan berhentinya golongan di IV/a tidak bisa naik ke IV/b karena kendala penulisan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan inovasi pembelajaran lainnya. Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru terkait proses pembelajaran adalah kurangnya ide untuk mengembangkan pengajaran di kelas, kurangnya kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik dan juga rendahnya kemampuan guru untuk menciptakan *habit* kreatif dan juga menjadi *role model* untuk peserta didiknya. Sebagian besar penyebab utama dari beberapa permasalahan tersebut adalah hubungan sosial di lingkungan profesionalitas guru yang tidak kondusif dan tidak berkembang sehingga menyebabkan kondisi guru yang tidak termotivasi untuk mengungkapkan idenya dan berinovasi dalam proses pembelajaran di kelas.

Dengan melihat kondisi-kondisi diatas, pengembangan upaya untuk meningkatkan motivasi dan inovasi para pendidik menjadi satu masalah *urgent* yang harus segera dicari solusinya. Kualitas program, ketepatan persiapan, kepuasan, kemampuan beradaptasi, etos kerja, motivasi, pencapaian tujuan, serta ketepatan penggunaan sarana dan prasarana serta sumber belajar dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah merupakan beberapa kunci untuk meningkatkan efektivitas dalam dunia pendidikan. Efektivitas pendidikan adalah

tentang pemanfaatan secara optimal sumber daya pendidikan yang terbatas untuk mencapai hasil (*outcomes*) yang optimal. Sementara proses pendidikan yang efektif adalah proses yang dapat mencapai keseimbangan antara sumber daya yang dibutuhkan dan yang tersedia untuk mengurangi hambatan dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala sekolah akan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi kerja guru dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan inovasi. Produktivitas guru juga dapat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah; jika kepemimpinan kepala sekolah dapat diterima oleh guru, maka hal tersebut dapat meningkatkan inovasi guru. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik akan selalu memberikan kepercayaan kepada guru untuk mengembangkan intuisi dan keterampilannya.

Dari hasil observasi awal dan hasil wawancara penulis dengan beberapa guru SMP di Jakarta Timur I, penulis melihat bahwa inovasi guru masih perlu dikembangkan lagi karena masih belum ada inovasi yang muncul dalam pembelajaran dimana guru masih banyak yang menggunakan metode konvensional, belum maksimal dalam penggunaan teknologi informasi, tidak semua guru bisa mengaplikasikan ide-idenya. Untuk meningkatkannya, maka dapat dilakukan dengan cara meningkatkan literasi, menambah kemampuan penguasaan teknologi informasi, dan mengikutsertakan guru dalam pelatihan, dengan cara mengikutsertakan guru dalam pelatihan, studi banding, dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Selain itu juga dengan memberikan dorongan pada guru dan memberikan penghargaan, memberikan motivasi, pengarahan, pelatihan, studi banding, dan memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan belajar.

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, merupakan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara masa kini dan masa depan dengan memberikan solusi yang inovatif untuk dapat menciptakan proses Pendidikan yang efisien dan efektif. Inovasi akan selalu terjadi dan dibutuhkan, yang terus berputar menurut jangka waktu yang telah ditentukan. Kebutuhan akan layanan pribadi kepada siswa dan peningkatan kesempatan belajar mereka adalah elemen kunci dari reformasi pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mampu mengantisipasi perkembangan tersebut dengan terus mengupayakan program-program yang disesuaikan dengan perkembangan anak, dengan perubahan zaman, keadaan, kondisi dan kebutuhan anak didik.

Jika inovasi guru dalam pembelajaran rendah maka pembelajaran tidak terencana dengan akurat dan komprehensif, sehingga proses kegiatan belajar mengajar juga tidak akan efektif, akibatnya pengalaman belajar siswa tidak mencukupi untuk menguasai kompetensi dengan optimal sehingga berpotensi terhadap penurunan hasil belajar, yang pada gilirannya akan bermuara pada rendahnya kualitas lulusan. Sebaliknya, guru yang berinovasi tinggi akan berupaya membuat perencanaan pembelajaran yang dinamis dan efektif, merancang kegiatan proses pembelajaran yang menarik, variatif dan membantu siswa dalam mencapai kompetensi yang ditargetkan. Kondisi ini mendukung siswa mencapai hasil belajar yang optimal dan secara keseluruhan akan menunjang peningkatan kualitas lulusan dan tercapainya tujuan pendidikan.

Saat ini virus COVID-19 di Indonesia sedang mewabah di seluruh masyarakat. Dampak virus COVID-19 muncul di berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata dan pendidikan. Dalam Surat Edaran Pemerintah (SE) 18 Maret 2020, disebutkan bahwa semua kegiatan di dalam dan di luar ruangan di semua sektor akan ditunda sementara untuk menghentikan penyebaran Corona, terutama di bidang pendidikan. Surat edaran berikutnya dikeluarkan pada tanggal 24 Maret 2020 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19. Dalam Surat Edaran tersebut disebutkan mengenai proses pembelajaran dari rumah (pembelajaran *daring*/jarak jauh) dengan tujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, salah satunya adalah mengenai kecakapan hidup selama pandemic COVID 19.

Yang dimaksud dengan pembelajaran *daring* adalah pembelajaran dengan penggunaan internet dalam prosesnya. Dengan pembelajaran online, siswa menjadi lebih fleksibel dalam hal waktu dan tempat belajar. Selama proses pembelajarannya, siswa juga dapat berinteraksi dengan guru dengan memanfaatkan beberapa aplikasi seperti Google Classroom, video conferencing seperti menggunakan aplikasi zoom meeting atau google meet, telepon atau Live Chat, atau melalui grup WhatsApp. Keberagaman penggunaan sumber belajar ini merupakan inovasi pedagogis yang menjawab tantangan terkait dengan sumber belajar. Dengan menggunakan beberapa aplikasi tersebut, pendidik dan peserta didik dapat menggunakan beberapa fitur untuk mengirim pesan teks, gambar, video, dan file.

Google Classroom juga memungkinkan pengajar dan pengajar mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif.

Pelaksanaan diskusi tatap muka dan transfer pengetahuan dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai platform konferensi video yang tersedia secara luas secara gratis, seperti Zoom dan Google Meet. Platform ini memungkinkan guru dan siswa untuk bertemu dan berinteraksi secara virtual dengan fasilitas pesan instan dan aktivitas presentasi. Pemanfaatan sumber belajar yang berbeda ini dapat digunakan untuk mendukung transfer pengetahuan juga diskusi yang bermuatan konten pendidikan. Hal ini juga dilakukan dengan menggunakan semua sumber daya lokal di seluruh negeri, seperti saluran pendidikan, seperti melalui stasiun TV; contohnya TVRI, yang digunakan untuk menyiarkan konten pendidikan secara nasional. Isi siarannya pun diklasifikasikan sesuai dengan tingkat peringkat dan dengan program atau kurikulum yang sedang diimplementasikan pada saat ini.

Hasil penelitian awal di beberapa SMP Negeri di Kota Jakarta Timur I pada bulan Agustus 2019, diperoleh informasi adanya permasalahan kecenderungan rendah atau belum optimalnya inovasi guru. Ini dapat dilihat dari indikator data yang memiliki nilai yang masih relatif rendah yaitu:

1. Hanya sebanyak 43% guru yang mampu membuat inovasi dalam proses menyusun RPP sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Hal tersebut bertolak belakang dengan kenyataan bahwa sebagian besar dari mereka sudah pernah mengikuti pelatihan penyusunan RPP setiap semester sebelum tahun ajaran baru dimulai. Pada kenyataannya, pengetahuan dari pelatihan

penyusunan RPP tersebut tidak mereka aplikasikan dalam proses pembelajaran baik dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas peserta didiknya atau dibagikan kepada guru lainnya.

2. Hanya sebanyak 47% guru yang memiliki keinginan dan kemampuan untuk melakukan pembaruan dan inovasi dalam hal media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal itu ditujukan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran di kelas. Sebagian besar, hal ini disebabkan oleh aktifitas yang padat yang harus dilakukan oleh guru tersebut dirinya dan memiliki keterbatasan waktu untuk melakukan inovasi dalam pembuatan media pembelajaran.
3. Hanya sebanyak 40% guru yang mampu menggunakan beragam jenis penugasan kepada peserta didiknya. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh keterbatasan kemampuan guru lainnya terkait inovasi dan penggunaan teknologi.
4. Hanya sebanyak 37% guru yang melakukan *update* pengetahuan terkait model pembelajaran baru. Hal ini sangat berkaitan dengan motivasi kerja guru.
5. Hanya sebanyak 43% guru yang memiliki kemampuan menganalisis kebutuhan peserta didik dan mengaitkannya dengan penggunaan media pembelajaran sehingga penggunaan media pembelajaran tersebut lebih efektif dan efisien. Keterampilan ini tentu saja erat kaitannya dengan daya kreativitas guru dalam meningkatkan kualitas sekolah.
6. Hanya sebanyak 40% dari jumlah keseluruhan guru yang memiliki keinginan untuk menyebarkan pengetahuan mereka tentang model pembelajaran yang baru kepada guru-guru lainnya. Beberapa penyebab dari keadaan ini adalah

karena kendala fasilitas yang dimiliki sekolah yang belum memadai dan juga padatnya jam pelajaran yang dimiliki oleh para guru tersebut.

7. Hanya sebanyak 40% guru yang mampu mengimplementasikan desain kelas yang bervariasi yang baru kepada guru-guru lainnya.

Masalah-masalah tersebut di atas dianggap sebagai tanda rendahnya norma inovasi guru di SMP Negeri di kota Jakarta Timur I. Para guru cenderung tidak memiliki ide dan inisiatif untuk mengembangkan model pembelajaran di kelas, membuat bahan ajar baru, mengatur dan mengelola pelajaran dengan menyenangkan dan tidak monoton. Guru kurang motivasi dan tidak mampu berkolaborasi dengan guru lain untuk menciptakan alat permainan dan permainan peran baru yang dapat merangsang kreativitas peserta didik. Guru juga kurang mampu mensosialisasikan hasil inovasinya dengan guru lain. Bahkan meskipun dengan dukungan struktural dan bimbingan dari atasan, tetap saja hal tersebut tergantung pada sikap, kemampuan dan motivasi guru untuk menunjukkan profesionalisme dan inovasi. Informasi dari data primer adalah evaluasi guru selama pengembangan inisiatif.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena merekalah yang berhubungan langsung dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memiliki rasa percaya diri, motivasi tinggi, budaya membaca, kreativitas, dan tingkat kemampuan teknologi yang tinggi untuk dapat meningkatkan kualitas kompetensi peserta didik.

Para guru juga diberikan motivasi untuk menerapkan berbagai inovasi pembelajaran agar pembelajaran berlangsung efektif, efisien dan produktif

sehingga kualitas pembelajaran meningkat. Indikator masih rendahnya mutu sekolah, salah satunya dapat dilihat dari prestasi akademik dan jumlah lulusan yang dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Pembelajaran akan berkembang lebih baik lagi jika didukung oleh kreativitas guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dibutuhkan guru untuk dapat membuat peserta didik lebih tertarik pada setiap mata pelajaran. Harapannya adalah jika guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan cara yang lebih kreatif, maka peserta didik tentunya akan lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran selama jam pelajaran tersebut. Oleh sebab itu, seorang guru harus terus mengolah, berinovasi dan berkreasi untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Selain itu, para guru juga dalam proses meningkatkan inovasi dan kreativitasnya perlu didukung oleh kualitas pembelajaran yang baik dan motivasi yang kuat, baik secara internal maupun eksternal.

Dengan melihat begitu pentingnya tuntutan inovatif tersebut, maka guru menjadi kunci utama dalam pelaksanaan pendidikan, yang wajib memiliki keterampilan untuk selalu berinovasi dalam ide atau pun sumber daya yang lain yang dapat digunakan untuk memecahkan problematika pendidikan di Indonesia, khususnya masalah yang ada di sekolah. Guru merupakan bagian penting dari proses belajar mengajar. Pengalaman dan kewibawaan guru sangat menentukan keberlangsungan proses belajar mengajar di kelas dan pengaruhnya di luar kelas. Guru harus memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk dapat memastikan peserta didik mereka mencapai tujuan pembelajaran yang dibebankan kepada mereka. Metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan dan kondisi peserta didik,

hubungan interpersonal, dan keterampilan kerja merupakan beberapa hal yang dapat membentuk karakteristik guru inovatif.

Kemampuan guru dalam menyampaikannya kepada peserta didik secara runtut dan komprehensif untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat penting. Selain itu, keterampilan dalam mempersiapkan media pembelajaran dan bahan ajar yang memadai sebagai tambahan materi yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran di rumah juga sangat dibutuhkan dalam diri seorang guru dengan demikian, guru dapat mengatasi problematika yang dihadapi peserta didik dalam hal ketidaklengkapan materi dalam bahan ajar yang digunakan.

Peran yang sangat krusial dalam hal teknis pengajaran khususnya proses pembelajaran, dan perkembangan teknologi yang terjadi berada di tangan seorang guru dan tentunya para guru harus mampu menjawab tantangan tersebut melalui inovasi guru dalam menciptakan pembelajaran di kelas. Efektifitas dan inovasi atau renovasi Pendidikan baik pada tataran kelembagaan maupun manajerial akan sangat tergantung pada inovasi yang dilaksanakan oleh guru. Oleh karena itu, kebijakan inovasi pendidikan yang ditujukan untuk peningkatan mutu pendidikan harus memperhatikan kondisi tersebut, yaitu upaya peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan mutu pendidikan. pendidikan dasar dan regulasi tingkat pendidikan, untuk memiliki interaksi yang bermanfaat bagi pengembangan kreativitas dan inovasi. Guru dilembagakan dalam suatu organisasi sekolah, artinya perlu dilakukan upaya restrukturisasi sekolah agar dapat menciptakan organisasi sekolah yang tanggap dan terbuka terhadap perubahan.

Minimnya penguasaan isi alat peraga, keterampilan dan inovasi menunjukkan perlunya upaya peningkatan kualitas pendidik, yang memerlukan sikap positif guru dalam menghadapi perubahan pelaksanaan tugasnya. ruang kelas perlu terus ditingkatkan, sehingga pola kerja rutin perlu diubah menjadi pola kerja kreatif dan upaya menghadapi dan mengantisipasi perubahan global juga berdampak pada dunia pendidikan. Peningkatan kualitas kerja guru untuk berinovasi juga akan mendorong pembelajaran inovatif, sehingga peserta didik menjadi manusia yang mampu terus beradaptasi dengan lingkungan yang berubah dengan cepat. Kemampuan ini jelas sangat penting bagi peserta didik /produk pendidikan untuk meningkatkan daya saing.

Salah satu upaya untuk meningkatkan pembelajaran yang inovasi yaitu dengan memperhatikan faktor kepercayaan diri pada guru. Percaya diri merupakan modal dasar seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Seseorang yang membutuhkan kebebasan untuk berpikir dan merasa menjadi orang yang percaya diri. Salah satu langkah pertama dan terpenting dalam membangun kepercayaan diri adalah memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Manfaat yang ada pada diri seseorang harus dikembangkan dan digunakan agar efektif dan bermanfaat bagi orang lain. Perilaku-perilaku yang mencerminkan kepercayaan diri antara lain adalah mampu menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik, merasa berharga, memiliki rasa beran, memiliki kemampuan untuk terus berprestasi, mampu untuk mempertimbangkan tingkat prioritas ketika dihadapkan pada berbagai pilihan, serta membuat keputusan sendiri.

Dengan kepercayaan diri yang tinggi pada diri guru maka inovasi dalam pembelajaran akan terwujud.

Faktor lain yang mempengaruhi inovasi guru adalah motivasi. Motivasi yang diperlukan guru untuk bekerja adalah motivasi untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Guru yang memiliki motivasi tinggi diharapkan dapat memunculkan ide-ide kreatif untuk meningkatkan pembelajaran. Dengan motivasi diharapkan guru tersebut dapat melakukan kegiatan yang inovatif dan bermakna guna mencapai tujuan yang diinginkan sehingga kebutuhan peserta didik terpenuhi.

Dalam rangka meningkatkan pembelajaran, motivasi dalam diri seorang guru menjadi sangat penting dikarenakan seseorang yang memiliki motivasi maka akan memiliki dorongan internal untuk mengembangkan diri, berinovasi dalam pengembangan pembelajaran di kelas, memiliki keterampilan pengelolaan kelas untuk menciptakan suasana yang kondusif dan mendorong peserta didik untuk kreatif. Motivasi yang tinggi dalam diri seorang guru tentu saja juga akan mempengaruhi motivasi dalam diri peserta didiknya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan motivasi peserta didik, guru juga dapat memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya dalam menggunakan instrument mengajar, media pembelajaran, perangkat pembelajaran baik berupa alat peraga maupun audio visual. Hal ini juga mempengaruhi kemampuan guru untuk menganalisis potensi belajar setiap peserta didik dan mengidentifikasi potensi pertumbuhan peserta didik melalui program pembelajaran yang membantu peserta didik menyadari potensi belajar mereka, kepribadian dan kreativitas mereka.

Dengan demikian, motivasi yang tinggi pada diri guru dapat meningkatkan inovasi dalam pembelajaran.

Guru harus mampu meningkatkan kualifikasi profesionalnya sebagai pendidik untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kemandirian untuk menambah pengetahuan adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan literasi. Guru akan dapat mengembangkan dan meningkatkan pengetahuannya dengan melakukan literasi yang tinggi dengan membaca beragam informasi terbaru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, membangun budaya membaca di kalangan guru sangat diperlukan. Budaya membaca adalah sikap dan perbuatan atau perbuatan membaca yang berlangsung secara teratur dan berkesinambungan. Seseorang dikatakan memiliki budaya membaca jika sudah terbiasa sejak lama dan meluangkan sedikit waktu untuk membaca. Sebuah budaya terbentuk dari kebiasaan. Untuk menciptakan budaya, Anda harus melakukan detoksifikasi jangka panjang. Begitu juga budaya membaca harus diciptakan dari kebiasaan yang dimulai sejak dini. Melalui membaca, guru akan dapat meningkatkan pengetahuan yang ada dan dapat menambahkan ide-ide yang belum diketahui anak sehingga pada akhirnya dapat berinovasi dalam pembelajaran.

Keterampilan untuk mengembangkan kreativitasnya sebagai upaya inovatif dalam proses pembelajaran di sekolah sangat diperlukan bagi seorang guru. Guru harus memiliki pendapat atau pandangan yang positif tentang bagaimana menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang diharapkan. Hal tersebut disebabkan karena guru terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah.

Kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk menciptakan produk baru yang sama sekali baru, atau modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada. Mengenai kreativitas guru, guru yang bersangkutan menciptakan strategi mengajar yang benar-benar baru dan orisinal (yang merupakan kreasi asli), atau bisa juga merupakan modifikasi dari strategi yang sudah ada, cara yang berbeda untuk menciptakan bentuk belajar mengajar yang baru menuju kemajuan.

Kreativitas guru dalam pembelajaran meliputi perancangan dan penyusunan bahan ajar/bahan ajar, pengelolaan kelas, penggunaan metode yang berbeda, penggunaan bahan ajar, pengembangan perangkat ajar. Guru harus memiliki kreativitas yang baik, misalnya menggunakan berbagai metode dan media dalam proses belajar mengajar, sehingga peserta didik termotivasi untuk mengikuti materi yang diberikan oleh guru. Bagi guru bidang studi mata pelajaran selalu berusaha menggunakan berbagai media dalam semua proses pembelajaran, sehingga peserta didik sangat aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, kreativitas guru akan mempengaruhi inovasi mereka dalam pembelajaran.

Sistem pembelajaran yang masih menggunakan metode dan media konvensional mulai tertinggal pada era 4.0 ini. Penggunaan media digital, pelaksanaan pembelajaran online dengan menggunakan beragam platform baik sinkronus maupun yang bersifat asinkronus merupakan hal yang sudah menjadi hal yang harus bisa dilakukan oleh para pendidik. Meskipun demikian, pendidik juga perlu waspada agar dapat mencegah dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru harus lebih pintar dari siswanya untuk merespons teknologi yang berubah dengan cepat. Jangan sampai guru yang tidak paham

teknologi menganggap siswa lebih mengenal dunia teknologi dan media. Keterbelakangan guru dalam dunia iptek akan menjadi hal yang kontradiktif dengan tujuan pembelajaran di era global ini, dan hal tersebut dapat mempengaruhi profesionalisme gurunya. Seorang guru harus mampu menguasai teknologi dan memanfaatkan teknologi tersebut dalam proses pembelajaran karena kualitas seorang guru tanpa teknologi tidak akan mampu memberikan “critical power” untuk peserta didiknya untuk memberikan contoh sebagai menjadi manusia revolusioner.

Sebelum pandemi Covid-19 dimana penggunaan e-learning telah menjadi komponen penting, literasi digital telah disebutkan akan menjadi fondasi fundamental dan penting dari sektor pendidikan masa depan (Keskin, et.al., 2015). Ketika pembelajaran virtual tatap muka belum menjadi hal yang umum selama pembelajaran online, terdapat data bahwa peserta didik yang melek digital lebih memiliki mencari sumber informasi secara mandiri dengan bantuan aplikasi dan sumber informasi teknologi sehingga mereka memiliki hasil belajar yang lebih baik (Santoso dan Lestari, 2019). Memasuki masa pandemi ketika pembelajaran berlangsung secara online, literasi digital dapat memudahkan peserta didik dalam mengikuti setiap proses pembelajaran (menggunakan berbagai platform).

Selain itu, pengetahuan digital juga berperan dalam mengefektifkan interaksi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk menggunakan fungsi kamera dan mikrofon pada perangkat agar proses pembelajaran virtual yang melibatkan platform digital dalam berlangsung dengan efektif dan efisien. Selain itu, kemampuan menggunakan

perangkat lunak untuk menyajikan teks dan gambar pendukung (grafik, ilustrasi, dan lain-lain) berperan dalam mengoptimalkan kolaborasi dan komunikasi dalam pembelajaran online. Penggunaan e-mail, tabel teks dan spreadsheet online dan lampiran juga pada saat ini sudah tersedia di berbagai perangkat lunak. Pada akhirnya, literasi digital berperan penting dalam proses akses ke berbagai sumber belajar yang berkualitas. Selama pandemi, peserta didik memiliki akses terbatas ke sumber daya sekolah, sehingga sumber daya yang paling mudah diakses adalah sumber daya yang mereka peroleh secara online. Sumber daya online yang kaya informasi mengharuskan siswa untuk memiliki akses ke informasi berkualitas sebagai pelengkap pembelajaran online yang dianut.

Guru profesional menjadi garda terdepan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dan kini harus mampu memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung proses pembelajaran. Jenis sumber dan bahan belajar berbasis TIK yang dapat digunakan guru selama proses pembelajaran meliputi: (1) komputer, (2) monitor LCD, (3) Internet, (4) CD pembelajaran, (5) surat elektronik, (6) File Persentasi Power Point, (7) Multimedia. Proses literasi media digital sangat penting untuk meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Dengan demikian, pengembangan budaya teknologi perlu dilakukan untuk dapat menggunakan semua bahan ajar berbasis IT tersebut. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan dan memanfaatkan media baru seperti internet untuk mengakses, menyebarkan, dan mengkomunikasikan informasi secara efektif. Kemahiran penggunaan TIK juga dipahami sebagai literasi media untuk membantu orang memahami, menguasai, dan menggunakan konten

media massa. Kemahiran teknologi dapat diperoleh dengan mengikuti sosialisasi teknologi, pelatihan, pengembangan, seminar dan lokakarya.

Oleh karena itu, peran guru dalam melaksanakan tugasnya harus mencakup kemampuan berinovasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga hasil pendidikan menjadi lebih siap dalam menghadapi era persaingan global. Dimasukkannya peran inovator di atas menunjukkan bahwa guru tidak cukup hanya melakukan tugas-tugas rutin saja, tetapi inovasi/inovasi merupakan kebutuhan yang perlu terus dikembangkan.

Metode POP-SDM mampu menetapkan rekomendasi dengan memilah indikator yang sudah baik sehingga direkomendasikan untuk dipertahankan dan indikator yang masih lemah sehingga direkomendasikan untuk ditingkatkan. (Setyaningsih dan Hardhienata, 2019) Metode ini akan membantu untuk menemukan indikator-indikator yang masih perlu ditingkatkan disusun berdasarkan urutan prioritas perbaikan sehingga penguatan hasil penelitian dapat dilakukan sesuai dengan keadaan dan kemampuan organisasi. Agar penguatan sumber daya manajemen ini dapat memberikan dampak yang cepat dan maksimal, maka dalam melakukan upaya peningkatan di lapangan disarankan untuk dilakukan sesuai tahapan yang ditetapkan dalam rekomendasi hasil penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti beranggapan bahwa inovasi guru merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terhadap pentingnya peningkatan inovasi guru SMP Negeri di Jakarta Timur 1.

B. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus penelitian ini adalah: Bagaimana strategi dan cara untuk meningkatkan inovasi guru yang merupakan unsur penting terkait dengan pencapaian tujuan pendidikan ?

2. Sub-Fokus Penelitian

Adapun sub-fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

- a. Variabel lain apa sajakah yang berpengaruh positif dan dominan terhadap inovasi guru?
- b. Bagaimana cara menemukan variabel lain tersebut ?
- c. Bagaimana cara membuktikan bahwa variabel - variabel yang ditemukan tersebut berpengaruh positif terhadap inovasi guru ?
- d. Seperti apa Model (konstelasi) penguatan inovasi guru yang ditemukan ?
- e. Seperti apa solusi optimal untuk penguatan inovasi guru yang dihasilkan ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi meningkatkan inovasi guru dengan menganalisis variabel lain yang berpengaruh positif terhadap inovasi guru. Variabel tersebut adalah kepercayaan diri, motivasi, budaya membaca, kreativitas, dan literasi teknologi. Cara dan strategi meningkatkan inovasi guru yang ditemukan selanjutnya dijadikan rekomendasi kepada pihak terkait, yaitu Kepala Dinas Pendidikan, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, dan Guru.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritik:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sintesis-sintesis baru tentang variabel-variabel penelitian, yaitu sintesis-sintesis tentang inovasi guru, kepercayaan diri, motivasi, budaya membaca, kreativitas, dan literasi teknologi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat memperbaharui pengetahuan tentang inovasi guru sehingga berguna bagi pengembangan ilmu dan menambah referensi ilmiah tentang adanya pengaruh kepercayaan diri, motivasi, budaya membaca, kreativitas, dan literasi teknologi terhadap meningkatnya inovasi guru.
- c. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baru bagi penelitian berikutnya mengenai inovasi guru.

2. Kegunaan Praktik

- a. Untuk Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta dan Suku Dinas Pendidikan di Kota Jakarta Timur I sebagai penanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di lingkungan Jakarta Timur, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan kajian serta kontribusi bagi pembaharuan-pembaharuan dalam pengambilan keputusan dan atau kebijakan-kebijakan terkait dengan upaya peningkatan mutu lulusan jenjang SMP.